

IMPLIKASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI BERKEBHINAKAAN GLOBAL TERHADAP KARAKTER SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR SARASWATI 1 DENPASAR

I Wayan Agus Tirta Ariawan¹, I Made Arsa Wiguna², Gusti Ayu Dewi Setiawati³

^{1,2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

agustirtaariawan@gmail.com¹, imadearsawiguna@gmail.com², dewisetiawati@uhnsugriwa.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan melalui Kurikulum Merdeka. Fokus penelitian ini tertuju pada dimensi Berkebhinekaan Global dengan tema “Pelestarian Tradisi Lokal sebagai Wujud Cinta Budaya Bangsa” yang diterapkan pada siswa kelas V di SD Saraswati 1 Denpasar. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu: proses pelaksanaan proyek, pengalaman belajar yang diperoleh guru dan siswa, serta implikasi pelaksanaan proyek terhadap perkembangan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisis data menggunakan teori Konstruktivistik (Hill), Experiential Learning (Kolb), dan Koneksionisme (Thorndike), serta diperkuat dengan model pendidikan karakter Lickona yang terdiri dari moral knowing, moral feeling, dan moral action. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses pelaksanaan proyek dilakukan secara bertahap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan inti, hingga pementasan, dengan melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan menari, membuat properti, dan bermain musik tradisional; (2) pengalaman belajar yang diperoleh siswa mencakup dari enam aspek, yaitu 1) pengalaman mengenal budaya lokal, 2) pengalaman bekerja sama dalam kelompok, 3) pengalaman meningkatkan rasa percaya diri, 4) pengalaman menghargai perbedaan dan keragaman, 5) pengalaman mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab, dan 6) pengalaman menampilkan hasil proyek di depan umum.; dan (3) pelaksanaan proyek memberikan implikasi positif terhadap karakter siswa, seperti meningkatnya kesadaran akan kebhinekaan, tumbuhnya sikap toleransi dan empati, serta terbentuknya karakter mandiri dan kolaboratif.

Kata Kunci: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Berkebhinekaan Global, Karakter Siswa, Kurikulum Merdeka.

Abstract: This research is motivated by the importance of character education in project-based learning developed through the Merdeka Curriculum. The focus of this research is on the Global Diversity dimension with the theme "Preservation of Local Traditions as a Form of Love for National Culture" which is applied to fifth grade students at SD Saraswati 1 Denpasar. The formulation of the problem in this study includes three main aspects, namely: the project implementation process, learning experiences obtained by teachers and students, and the implications of project implementation on

student character development. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, documentation studies and literature studies. Data analysis uses Constructivist theory (Hill), Experiential Learning (Kolb), and Connectionism (Thorndike), and reinforced with the Lickona character education model which consists of moral knowing, moral feeling, dan moral action. The results of the study showed that: (1) the project implementation process was carried out in stages, starting from planning, core implementation, to staging, by actively involving students through dancing activities, making properties, and playing traditional music; (2) the learning experience obtained by students includes six aspects, namely 1) experience of getting to know local culture, 2) experience of working together in groups, 3) experience of increasing self-confidence, 4) experience of appreciating differences and diversity, 5) experience of developing independence and responsibility, and 6) experience of presenting project results in public; and (3) project implementation has positive implications for student character, such as increasing awareness of diversity, growing attitudes of tolerance and empathy, and the formation of independent and collaborative characters.

Keywords: *Pancasila Student Profile Strengthening Project, Global Diversity, Student Character, Independent Curriculum.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan masyarakat yang berdaya saing, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, moralitas, dan keberagaman. Dalam konteks ini, Sistem Pendidikan Nasional Indonesia dirancang untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sesuai dengan tujuan pembangunan bangsa. Seperti yang tertuang dalam Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pemerintah Republik Indonesia, 2003), diuraikan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pengertian tersebut menekankan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang unggul dan berkualitas. Tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, pendidikan juga bertanggung jawab dalam membangun karakter yang bermoral dan beretika. Melalui pembinaan yang tepat, peserta didik diharapkan dapat memiliki kepribadian yang baik serta nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai bekal bagi siswa untuk menghadapi berbagai tantangan

di era globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang secara komprehensif agar mampu mencetak generasi yang unggul dalam berbagai aspek kehidupan.

Pada era globalisasi yang ditandai dengan perubahan cepat di berbagai aspek kehidupan, pendidikan yang mampu membangun kualitas sumber daya manusia menjadi kebutuhan yang mendesak. Sumber daya manusia berkualitas merupakan modal utama bagi kemajuan bangsa, karena hanya individu-individu yang cerdas, kreatif, dan memiliki nilai-nilai moral yang kuatlah yang mampu berkontribusi dalam persaingan global. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan terobosan baru dalam sistem pendidikan di Indonesia yang mampu menjawab kebutuhan zaman. Salah satu inovasi nyata dalam sistem pendidikan Indonesia adalah diperkenalkannya Kurikulum Merdeka oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A., yang menjabat dalam Kabinet Indonesia Maju periode 2019-2024 (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi pihak sekolah dan pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Salah satu aspek unggulan dari Kurikulum Merdeka adalah penekanannya pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mencakup enam dimensi utama, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Kemendikbudristek, 2022).

Melalui penerapan keenam dimensi tersebut, pendidikan di Indonesia diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berpikir kritis, memiliki wawasan luas, mencintai tanah air, serta bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Mengingat modernisasi telah merambah berbagai aspek kehidupan di Indonesia, termasuk dalam dunia pendidikan. Siswa semakin terpapar dengan teknologi canggih, budaya asing, dan gaya hidup modern yang memengaruhi pola pikir serta cara siswa berinteraksi. Perubahan ini membawa dampak positif dalam hal kemajuan informasi dan komunikasi, tetapi di sisi lain juga menimbulkan tantangan, terutama dalam hal sosialisasi dan pemahaman terhadap keberagaman budaya. Siswa cenderung lebih banyak berinteraksi melalui media digital dibandingkan dengan lingkungan sosial secara langsung, yang berdampak pada berkurangnya empati, toleransi, dan kepedulian sosial.

Menyikapi fenomena yang terjadi di atas, SD Saraswati 1 Denpasar menerapkan dimensi Berkebhinekaan Global dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dimensi

Berkebhinekaan Global dipilih karena memiliki peran penting dalam membentuk karakter toleransi, cinta damai, kepedulian sosial dan cinta tanah air pada siswa. Adapun tema yang diangkat dalam proyek ini adalah pelestarian tradisi lokal Bali berupa tarian tradisional dan permainan tradisional, mengingat semakin banyak siswa yang kurang mengenal dan mengapresiasi seni budaya lokal akibat pengaruh modernisasi. Melalui proyek proyek penguatan profil pelajar pancasila dimensi berkebhinekaan global, siswa tidak hanya diajak untuk memahami keberagaman budaya, tetapi juga dilatih untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya yang dimiliki setiap siswa. Sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 pasal 3 tentang Penguatan Moderasi Beragama, yang menekankan pentingnya penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama secara moderat untuk memantapkan persaudaraan dan kebersamaan di kalangan umat beragama; penguatan harmoni dan kerukunan umat beragama; penyelarasan relasi cara beragama dan berbudaya (Pemerintah Republik Indonesia, 2023).

Beranjak dari penjabaran di atas peneliti tertarik untuk meneliti terkait proyek penguatan profil pelajar Pancasila sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Saraswati I Denpasar yang merupakan salah satu sekolah penggerak yang ada di Kota Denpasar. Penelitian ini dilaksanakan di SD Saraswati 1 Denpasar dikarenakan dimensi berkebhinekaan global merupakan satu dari enam dimensi proyek penguatan profil pelajar pancasila yang sudah dilaksanakan oleh SD Saraswati 1 Denpasar. Berdasarkan hasil temuan peneliti dalam tahap observasi awal, diketahui bahwa dimensi berkebhinekaan global sudah diterapkan dalam bentuk pementasan, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai implikasi dari pelaksanaan proyek terhadap perkembangan karakter setiap siswa yang berpartisipasi dalam pelaksanaan proyek melalui penelitian yang berjudul **“Implikasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Terhadap Karakter Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Saraswati 1 Denpasar”**.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui secara keseluruhan terkait Implikasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Terhadap Karakter Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Saraswati 1 Denpasar. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Sedangkan

untuk teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data (1) observasi, (2) wawancara, (3) studi dokumentasi dan (4) studi kepustakaan. Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global yang Diterapkan pada Siswa Kelas V di SD Saraswati 1 Denpasar

SD Saraswati 1 Denpasar menjadi salah satu sekolah penggerak yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap dan berkelanjutan. Proyek yang diterapkan di sekolah ini dirancang untuk memperkuat akar budaya lokal sebagai pijakan awal dalam menumbuhkan semangat kebhinekaan global. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan mengangkat tradisi dan budaya Bali melalui kegiatan seni, khususnya seni tari dan permainan tradisional. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dimensi Berkebhinekaan Global yang menjadi objek kajian pada penelitian ini, telah dilaksanakan di SD Saraswati 1 Denpasar dalam bentuk kegiatan tematik dengan menekankan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan yang kontekstual dan bermakna. Hal ini sejalan dengan asumsi dasar teori konstruktivistik yang dikemukakan oleh Hill, yang menyatakan bahwa pembelajaran sejati terjadi ketika siswa secara aktif membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, melainkan dari aktivitas nyata yang memberi kesempatan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Pada pembahasan berikut ini, peneliti akan menjabarkan secara rinci bagaimana proses pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global yang telah dilaksanakan pada siswa kelas V di SD Saraswati 1 Denpasar, dimulai dari pemilihan tema, perencanaan kegiatan, pelaksanaan inti proyek, hingga tahap pementasan sebagai bentuk konkret dari keterlibatan siswa, penjabaran pada sub pembahasan ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna dkk. (2025) yang berjudul Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Berkebhinekaan Global Berbasis Proyek Kearifan Lokal di Sekolah Dasar, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis Proyek ini

terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya lokal, menciptakan perilaku kerjasama yang baik, serta menumbuhkan rasa saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan budaya.

1. Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Saraswati 1 Denpasar

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Pada pelaksanaannya, proyek ini mengangkat tema-tema yang relevan dengan konteks lokal dan aktual. Tema menjadi arah utama dalam pelaksanaan proyek dan ditentukan berdasarkan kebutuhan penguatan dimensi tertentu dari Profil Pelajar Pancasila. Pada dimensi Berkebhinekaan Global, pemilihan tema menjadi penting karena harus mencerminkan nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, keterbukaan budaya, dan kemampuan bekerja sama lintas latar belakang.

Tema yang diangkat dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global pada siswa kelas V di SD Saraswati 1 Denpasar adalah “Pelestarian Tradisi Lokal sebagai Wujud Cinta Budaya Bangsa.” Tema ini dipilih sebagai bentuk respons terhadap melemahnya minat siswa terhadap budaya lokal akibat pesatnya arus globalisasi dan digitalisasi, serta meningkatnya pengaruh budaya populer asing yang lebih dominan dikonsumsi oleh siswa melalui media sosial. Pemilihan tema “Pelestarian Tradisi Lokal sebagai Wujud Cinta Budaya Bangsa,” sebagai tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global pada Siswa Kelas V SD Saraswati 1 Denpasar juga merupakan strategi pendidikan karakter yang sangat relevan dengan dimensi Berkebhinekaan Global. Tema ini lahir dari keprihatinan terhadap lunturnya ketertarikan peserta didik terhadap budaya lokal serta kebutuhan mendesak untuk membentuk sikap toleransi dan kebanggaan budaya. Menariknya, dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global pada siswa kelas V di SD Saraswati 1 Denpasar, tema proyek tidak hanya berfokus pada tarian semata. Guru memperluas makna Berkebhinekaan Global melalui pelestarian tradisi lokal Bali yang lebih luas. Selain tarian, siswa juga diarahkan untuk memasukkan elemen budaya Bali lainnya, seperti permainan tradisional (megala-gala, joplak, layangan), serta penggunaan bahasa Bali dalam sesi pengantar narasi. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya mengenal ragam budaya lain, tetapi terlebih dahulu memahami dan mencintai budaya daerahnya sendiri.

2. Kegiatan Inti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global pada Siswa Kelas V di SD Saraswati 1 Denpasar

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bukan merupakan program tempelan dalam Kurikulum Merdeka, melainkan bagian integral dari pembentukan karakter yang kontekstual dan berbasis partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan projek ini menuntut peran serta guru sebagai fasilitator, siswa sebagai subjek aktif pembelajaran, serta dukungan kepala sekolah dan lingkungan sekitar. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan, diketahui bahwa pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global terdiri dari tiga tahapan yakni: 1) tahap persiapan projek, 2) tahap pelaksanaan inti projek, dan 3) tahap pementasan projek. Setiap tahapan dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan Projek

Tahap awal dimulai dengan penyusunan perencanaan projek oleh tim guru yang terdiri dari guru kelas, guru seni budaya, dan kepala sekolah. Pada tahap ini, dilakukan identifikasi kompetensi karakter yang ingin dikembangkan, penetapan tujuan pembelajaran, serta penyesuaian waktu pelaksanaan dalam kalender pendidikan. Persiapan yang matang merupakan landasan utama agar pelaksanaan projek berjalan optimal. Selain menyusun jadwal dan materi, sekolah juga menyiapkan ruang belajar yang mendukung, seperti aula untuk latihan tari dan layar proyektor untuk menayangkan dokumenter penampilan tradisi lokal Bali.

2) Tahap Pelaksanaan Inti Projek

Tahap pelaksanaan inti projek merupakan bagian paling substansial dari keseluruhan rangkaian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diintegrasikan dalam kurikulum Merdeka. Tahapan ini menjadi ruang aktualisasi bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang ditanamkan selama proses perencanaan dan pembelajaran. Di SD Saraswati 1 Denpasar, pelaksanaan inti projek untuk dimensi Berkebhinekaan Global dilakukan dengan menjadikan budaya lokal Bali sebagai media utama dalam penguatan toleransi, identitas budaya, dan kesadaran global para siswa. Projek yang berlangsung selama kurang lebih satu bulan ini mencerminkan bentuk pendidikan kontekstual yang melibatkan pengalaman langsung, kolaborasi, dan pendekatan berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Pelaksanaan inti projek dilakukan secara terstruktur menyesuaikan dengan rencana pada tahap persiapan awal.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, diketahui bahwa pelaksanaan inti proyek berlangsung secara sistematis dan terstruktur. Siswa kelas V SD Saraswati 1 Denpasar dilibatkan dalam proyek yang dirancang untuk memperkenalkan dan menampilkan kekayaan tradisi lokal Bali. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian langsung, diketahui bahwa dalam proyek ini siswa menampilkan beragam tradisi lokal Bali, antara lain megala-gala, permainan layangan, permainan joplak, dan penggunaan bahasa Bali sebagai pengantar dalam narasi pementasan. Tradisi ini dipilih secara selektif oleh guru karena merepresentasikan nilai-nilai budaya, sosial, dan komunikasi masyarakat Bali yang sangat relevan dengan dimensi Berkebhinekaan Global. Dalam prosesnya, siswa dibagi menjadi tiga kelompok utama sesuai dengan peran masing-masing, yaitu: kelompok tari, kelompok musik, dan kelompok pembuatan properti. Ketiga kelompok ini bekerja secara kolaboratif untuk mewujudkan satu kesatuan pertunjukan budaya yang merepresentasikan kebhinekaan dalam konteks lokal.

3) Tahap Pementasan Proyek

Tahap pementasan merupakan puncak dari seluruh rangkaian pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan dimensi Berkebhinekaan Global. Pada fase ini, segala bentuk latihan, persiapan, dan kolaborasi yang telah dilakukan siswa dituangkan dalam bentuk pertunjukan yang bukan hanya menampilkan hasil karya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, serta kebanggaan terhadap budaya lokal. Pementasan tidak dimaknai sebagai ajang kompetisi atau hiburan semata, melainkan sebagai media edukatif untuk memperlihatkan internalisasi nilai kebhinekaan melalui ekspresi seni dan budaya lokal Bali. di SD Saraswati 1 Denpasar, pementasan ini dilaksanakan dengan penuh antusias, mengedepankan tradisi lokal sebagai jembatan menuju pemahaman global.

Pementasan proyek diadakan setelah kurang lebih satu bulan kegiatan proyek berjalan intensif. Seluruh proses dipusatkan di sekolah, dengan melibatkan satu kelompok besar yang terdiri dari tiga bagian utama: tim penari, tim pembuat properti, dan tim musik pengiring. Pementasan dilakukan di halaman sekolah dan dihadiri oleh guru, siswa dari kelas lain, serta beberapa perwakilan orang tua. Siswa yang bertugas sebagai penari membawakan tarian tradisional Bali yang dipadukan dengan elemen pertunjukan lokal seperti megala-gala, permainan joplak, serta adegan bermain layangan yang

dikemas dalam format naratif.

Pementasan ini tidak hanya menjadi ajang unjuk kemampuan, melainkan juga sarana refleksi bahwa toleransi, kerja sama, dan rasa bangga terhadap budaya sendiri dapat diwujudkan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran. Siswa menunjukkan keterampilan dalam bekerja sama lintas kelompok, mengatur waktu latihan, hingga membangun kepercayaan diri untuk tampil di depan umum. Tahap pementasan proyek P5 di SD Saraswati 1 Denpasar berhasil menunjukkan bahwa pembelajaran karakter dapat dirancang melalui pendekatan berbasis budaya lokal. Pementasan menjadi bentuk nyata bagaimana nilai kebhinekaan diterjemahkan dalam bentuk seni, budaya, dan komunikasi. Keberhasilan ini tidak lepas dari kolaborasi antara siswa, guru, dan pihak sekolah yang memiliki visi yang sama: menanamkan rasa cinta budaya sejak dini sebagai dasar untuk membangun warga dunia yang berkarakter Pancasila.

B. Pengalaman Belajar yang Didapatkan dari Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Pada Siswa Kelas V SD Saraswati 1 Denpasar

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada dimensi Berkebhinekaan Global tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tematik berbasis budaya, tetapi juga merupakan ruang pembelajaran nyata yang memberi pengalaman bermakna bagi semua pihak yang terlibat, terutama guru dan siswa. proyek ini membuka peluang guna terjadinya pembelajaran kontekstual yang lebih bermakna, yang tidak semata-mata menargetkan pencapaian kognitif, tetapi juga penguatan karakter, sikap, dan nilai-nilai sosial.

Proyek ini menjadi sarana belajar yang menyenangkan sekaligus menantang, di mana guru dan siswa tidak hanya belajar tentang sesuatu, tetapi belajar melalui pengalaman langsung. Kerangka pembelajaran ini selaras dengan asumsi dasar teori Experiential Learning yang dikemukakan oleh David Kolb, yaitu bahwa pengetahuan dibentuk melalui transformasi pengalaman (Zamroni dkk., 2023). Kolb menjelaskan bahwa proses belajar yang efektif melibatkan empat tahapan: pengalaman konkret (concrete experience), refleksi terhadap pengalaman tersebut (reflective observation), konseptualisasi abstrak (abstract conceptualization), dan pengujian aktif (active experimentation). Dalam konteks pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global di SD Saraswati 1 Denpasar, siswa dan guru secara nyata mengalami seluruh siklus tersebut, mulai dari keterlibatan langsung dalam kegiatan, refleksi bersama, hingga perumusan pemahaman dan

penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pelaksanaan proyek tidak hanya memfasilitasi pemenuhan tujuan kurikuler, tetapi juga menjembatani teori dan praktik dalam pengalaman belajar yang bersifat holistik. Proyek ini menghadirkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong semua pihak untuk terus berproses dalam situasi belajar yang nyata dan dinamis. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Muthali'in (2023), yang berjudul Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, menguraikan bahwa penguatan berkebhinekaan global melalui materi Bhineka Tunggal Ika tidak hanya berfungsi sebagai media pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana membangun siswa yang mampu menjaga identitas bangsa, menghargai keberagaman, dan memperkuat toleransi di era globalisasi. Pada pembahasan berikut, peneliti menguraikan secara rinci pengalaman belajar yang diperoleh siswa setelah berpartisipasi dalam proyek.

Pengalaman yang diperoleh siswa melalui partisipasi langsung dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global pada siswa kelas V di SD Saraswati 1 Denpasar dapat dikelompokkan menjadi enam aspek utama, yaitu 1) pengalaman mengenal budaya lokal, 2) pengalaman bekerja sama dalam kelompok, 3) pengalaman meningkatkan rasa percaya diri, 4) pengalaman menghargai perbedaan dan keragaman, 5) pengalaman mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab, dan 6) pengalaman menampilkan hasil proyek di depan umum.

1. Pengalaman Menenal Budaya Lokal

Salah satu pengalaman awal yang paling dirasakan oleh siswa dalam kegiatan proyek ini adalah pengenalan terhadap budaya lokal, khususnya dalam bentuk tarian tradisional Bali. Proses pengenalan dimulai melalui pemutaran video tari daerah dan diskusi terbuka yang dipandu oleh guru kelas. Kegiatan ini bertujuan membuka wawasan siswa terhadap kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bali, sekaligus menumbuhkan ketertarikan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penjelasan mengenai makna gerakan, filosofi di balik tari, serta konteks sosial yang melatarbelakangi setiap gerakan, menjadi cara efektif untuk menumbuhkan minat belajar siswa terhadap budaya. Dalam proses diskusi, guru memberi ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Siswa diajak memahami bahwa seni tari bukan sekadar gerakan, tetapi juga mengandung pesan moral, nilai spiritual, serta ekspresi kehidupan masyarakat. Pemahaman ini menjadi jembatan awal untuk

menanamkan nilai pelestarian budaya sejak dini melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

Pengenalan terhadap budaya lokal memberikan pengaruh positif dalam proses pembelajaran proyek. Siswa mengalami pergeseran minat dan pandangan terhadap budaya tradisional yang semula dianggap kurang menarik. Proses pembelajaran yang melibatkan media visual dan diskusi aktif mampu menciptakan keterhubungan emosional antara siswa dan nilai-nilai budaya yang dipelajari. Kesadaran terhadap pentingnya pelestarian budaya tidak muncul secara instan, tetapi terbentuk melalui rangkaian pengalaman belajar yang memberikan ruang eksplorasi dan refleksi. Pengalaman ini juga berkontribusi dalam membangun identitas kultural dan menanamkan rasa tanggung jawab sosial untuk menjaga warisan budaya daerah.

2. Pengalaman Bekerja Sama dalam Kelompok

Aspek penting lainnya dalam proyek ini adalah pembelajaran sosial yang diperoleh siswa melalui kerja kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 6–7 anggota dengan karakter, kemampuan, dan kecenderungan yang berbeda. Dalam situasi tersebut, siswa mulai belajar membagi tugas secara adil, menyepakati jadwal latihan, menyusun koreografi, serta menyiapkan properti sederhana untuk keperluan pementasan. Dinamika kelompok tentu tidak lepas dari kendala, seperti perbedaan pendapat, keterlambatan latihan, atau adanya anggota yang kurang aktif. Akan tetapi, situasi ini justru menjadi sarana pembelajaran sosial yang konkret. Siswa perlahan belajar menyelesaikan konflik melalui diskusi terbuka, mendengarkan masukan dari rekan satu tim, serta membuat keputusan bersama secara musyawarah.

Pengalaman bekerja dalam kelompok menjadi sarana pembentukan karakter sosial yang sangat bermakna. Siswa mulai menunjukkan kemampuan membagi peran, mengatasi perbedaan secara dewasa, serta bertanggung jawab terhadap hasil akhir kelompok. Kesadaran akan pentingnya kontribusi bersama tumbuh seiring dengan proses interaksi selama proyek berlangsung. Melalui kerja sama, siswa bukan hanya menyelesaikan tugas pementasan, tetapi juga mengalami proses pembelajaran karakter seperti empati, gotong royong, kepemimpinan, serta komunikasi yang efektif. Semua pengalaman ini sejalan dengan nilai-nilai utama dalam dimensi Berkebhinekaan Global yang mendorong toleransi dan keharmonisan dalam perbedaan.

3. Pengalaman Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Kegiatan proyek tidak hanya memberikan pengalaman belajar dalam hal keterampilan sosial dan budaya, tetapi juga berdampak signifikan pada perkembangan kepercayaan diri

siswa. Sebagian besar siswa yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan perubahan sikap yang cukup mencolok, khususnya dalam hal keberanian tampil, menyampaikan pendapat, dan mengambil peran secara aktif dalam kelompok. Pada awal kegiatan, terdapat beberapa siswa yang masih ragu, enggan berdiskusi, atau malu untuk ikut latihan. Namun seiring waktu, keterlibatan dalam proses latihan yang berlangsung secara rutin serta dorongan dari rekan sekelompok, membangun keberanian untuk tampil dan bertanggung jawab atas peran yang dijalankan.

Peningkatan rasa percaya diri tampak jelas ketika siswa mampu berdiri di depan teman-teman dan guru, baik saat diskusi maupun saat menampilkan hasil proyek. Siswa yang semula pasif berubah menjadi lebih ekspresif, berani menyampaikan ide, dan tidak takut mengambil peran penting dalam kelompok. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang didukung oleh suasana kolaboratif, saling menghargai, serta dukungan moral dari guru. Pengalaman tampil di depan umum, menyelesaikan tanggung jawab kelompok, dan mendapatkan apresiasi dari lingkungan sekitar, menjadi faktor penting dalam pembentukan keyakinan diri. Kepercayaan diri yang tumbuh bukan semata-mata hasil latihan teknis, tetapi juga lahir dari dukungan sosial, pengakuan atas peran, dan suasana belajar yang menghargai setiap proses. Dengan meningkatnya rasa percaya diri, siswa mampu menunjukkan potensi diri yang sebelumnya belum tampak, serta memiliki kesiapan untuk menghadapi tantangan pembelajaran di masa mendatang.

4. Pengalaman Menghargai Perbedaan dan Keragaman

Nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan proyek. Saat bekerja dalam kelompok, siswa dihadapkan pada kenyataan bahwa tidak semua teman memiliki cara berpikir, kecepatan memahami, maupun sikap kerja yang sama. Dalam beberapa kondisi, terjadi dinamika kelompok seperti ketidakseimbangan kontribusi, perbedaan pandangan, atau keterlambatan menyelesaikan tugas. Akan tetapi, situasi ini justru menjadi ruang belajar yang nyata tentang pentingnya menerima dan menghormati keberagaman.

Kegiatan proyek berhasil menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Interaksi intensif dalam kelompok kecil memungkinkan siswa mengenali perbedaan sebagai realitas yang harus diterima, bukan dihindari. Sikap saling mendukung, memberi ruang kepada teman yang berbeda, dan membangun komunikasi yang sehat tumbuh secara alami selama proses proyek. Pengalaman ini memperkuat fondasi karakter

sosial siswa dalam hidup berdampingan di tengah perbedaan yang ada, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

5. Pengalaman Mengembangkan Kemandirian dan Tanggung Jawab

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab. Sejak tahap perencanaan, siswa sudah dilibatkan dalam pembagian peran, penyusunan jadwal latihan, dan penentuan kebutuhan perlengkapan projek. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang berbeda, seperti menyiapkan gerakan tari, merancang properti, atau mengatur alat musik. Tugas-tugas tersebut dikerjakan secara mandiri dengan tetap menjaga koordinasi dalam kelompok. Tidak semua siswa langsung menunjukkan sikap bertanggung jawab sejak awal. Sebagian masih perlu dibimbing dalam manajemen waktu atau dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Namun seiring proses berjalan, sikap mandiri dan kesadaran akan tanggung jawab pribadi mulai terbentuk secara perlahan. Siswa yang terbiasa menunggu arahan mulai berani mengambil inisiatif, sementara yang semula ragu dalam menjalankan tugas menjadi lebih percaya diri untuk menyelesaikan peran yang diemban.

Peran aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan projek memberikan pengalaman nyata tentang arti memiliki tugas dan menyelesaikannya tanpa harus selalu diarahkan. Kemandirian yang berkembang bukan hanya terlihat dalam aspek teknis, tetapi juga dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan waktu. Rasa tanggung jawab muncul karena keterlibatan emosional terhadap kelompok dan kesadaran bahwa keberhasilan bersama membutuhkan kontribusi pribadi. Pengalaman ini membekali siswa untuk menjadi individu yang mandiri, disiplin, dan siap mengambil peran secara sadar dalam berbagai situasi.

6. Pengalaman Menampilkan Hasil Projek di Depan Umum

Tahap pementasan merupakan momen yang sangat berkesan dalam pelaksanaan projek. Seluruh rangkaian latihan dan kerja kelompok akhirnya bermuara pada penampilan di hadapan guru, kepala sekolah, dan orang tua. Dalam momen ini, siswa menunjukkan hasil dari proses belajar yang telah dijalani selama kurang lebih tiga minggu. Meskipun sebagian siswa sempat merasa gugup sebelum tampil, perasaan tersebut berubah menjadi percaya diri setelah menerima apresiasi dari penonton. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat keberanian tampil, tetapi juga membentuk rasa bangga terhadap hasil kerja kelompok dan budaya yang dibawa.

Sebelum tampil, setiap kelompok memberikan pengantar singkat mengenai makna tarian atau simbol budaya yang ditampilkan. Selanjutnya, gerakan yang telah dilatih ditampilkan

secara utuh dengan iringan musik dan properti sederhana. Guru tidak menilai berdasarkan kesempurnaan gerakan, melainkan pada semangat, kekompakan, dan keberanian siswa dalam menampilkan karya. Selama pementasan berlangsung, siswa juga menunjukkan sikap saling menghargai antar kelompok, duduk tertib, dan memberi semangat bagi penampil lain.

Berdasarkan seluruh rangkaian proyek dimensi Berkebhinekaan Global, dapat disimpulkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas V di SD Saraswati 1 Denpasar memberi kontribusi nyata dalam penguatan karakter, keterampilan sosial, dan pemahaman budaya. Proses belajar yang diawali dengan pengenalan budaya, kerja kelompok, hingga pementasan di depan publik, telah membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih percaya diri, kolaboratif, dan peduli terhadap nilai-nilai kebhinekaan. Proyek ini bukan sekadar kegiatan belajar, tetapi menjadi pengalaman transformatif yang menanamkan nilai Profil Pelajar Pancasila secara konkret, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

C. Implikasi Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global terhadap Perkembangan Karakter Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Saraswati 1 Denpasar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata implikasi bermakna keterlibatan atau keadaan terlibat dalam suatu hal (Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, 2025) Implikasi positif dari proyek ini dianalisis melalui asumsi dasar teori koneksionisme yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike, yang menyatakan bahwa proses belajar terjadi melalui asosiasi antara stimulus dan respons yang diperkuat oleh pengalaman nyata. Dalam konteks ini, keterlibatan siswa dalam setiap tahapan kegiatan menjadi stimulus yang mendorong terbentuknya respons berupa perilaku moral yang positif. Ketika stimulus tersebut diulang dan diperkuat, maka respons akan mengarah pada kebiasaan atau karakter yang menetap. Dengan kata lain, pelaksanaan proyek ini memberikan ruang belajar yang memungkinkan terbentuknya karakter melalui pengalaman langsung yang berulang. Lebih lanjut, keberhasilan proyek dalam membentuk karakter juga didukung oleh model pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona yang mencakup tiga dimensi, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang nilai), moral feeling (kemauan untuk menghayati nilai), dan moral action (kemampuan untuk mewujudkan nilai dalam tindakan nyata). Ketiganya dapat ditemukan dalam proses siswa mengenal, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai kebhinekaan melalui proyek yang dijalankan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan proyek ini menjadi ruang

aktualisasi yang efektif bagi peserta didik untuk mengalami secara langsung nilai-nilai kebhinekaan yang hidup dalam masyarakat Bali. Tidak hanya berlatih dan tampil, siswa juga diberi ruang untuk mengeksplorasi budaya lokal melalui interaksi timbal balik di antara mereka. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adilla dkk. (2024), dalam penelitiannya yang berjudul Pendampingan dan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dimensi Berkebhinekaan Global dengan Tema Suara Demokrasi di SMPN 5 Pangean, membuktikan bahwa implementasi tema P5 Dimensi Berkebhinekaan Global efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti berpikir kritis, bergotong royong, dan menghargai keberagaman global. Implikasi dari proyek ini dapat diidentifikasi melalui perubahan perilaku siswa selama dan setelah kegiatan berlangsung.

Pada pembahasan ini, peneliti akan mendeskripsikan secara rinci berbagai implikasi yang muncul dari pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi Berkebhinekaan Global terhadap perkembangan karakter siswa kelas V di SD Saraswati 1 Denpasar. Implikasi tersebut mencerminkan perubahan sikap, pemahaman, dan perilaku siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan proyek. Implikasi yang dimaksud meliputi 1) Peningkatan kesadaran akan kebhinekaan, 2) Penguatan sikap toleransi dan empati, dan 3) Pembentukan karakter kolaboratif dan mandiri.

1. Peningkatan Kesadaran akan Kebhinekaan

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi Berkebhinekaan Global memberikan ruang pembelajaran yang luas bagi siswa untuk mengenali, memahami, dan menghargai keberagaman budaya, khususnya budaya lokal Bali. Dalam konteks ini, kebhinekaan tidak hanya dipahami sebagai perbedaan suku, agama, dan ras, melainkan juga mencakup penghargaan terhadap adat istiadat, tradisi seni, serta bahasa daerah sebagai bagian dari identitas bangsa. Proyek yang mengangkat tema pelestarian budaya lokal melalui kegiatan seni seperti menari, membuat properti, dan memainkan musik tradisional, menjadi sarana konkret bagi siswa untuk mengalami langsung keberagaman tersebut.

Siswa tidak sekadar berperan sebagai pelaku teknis dalam kegiatan proyek, tetapi juga terlibat aktif dalam menyusun konsep, berdiskusi, berlatih, serta menampilkan pertunjukan budaya secara kolektif. Keterlibatan ini membangun hubungan emosional terhadap budaya yang diangkat dalam proyek. Salah satu indikator meningkatnya kesadaran akan kebhinekaan tampak dari pemilihan konten lokal yang ditampilkan, seperti tradisi megala-gala, permainan layangan dan joplak, serta penggunaan bahasa Bali dalam pementasan. Unsur-unsur ini tidak

sepenuhnya ditentukan oleh guru, melainkan merupakan hasil kesepakatan kelompok melalui diskusi berdasarkan pengalaman dan kebiasaan sehari-hari siswa. Artinya, budaya lokal telah diresapi dan dimaknai sebagai bagian dari identitas yang patut dibanggakan.

Perubahan yang terlihat selama proyek menunjukkan bahwa nilai kebhinekaan tidak diajarkan melalui ceramah atau instruksi verbal, tetapi tumbuh melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan kontekstual. Kesadaran siswa terhadap pentingnya keberagaman tidak lagi berada pada tataran pengetahuan semata, melainkan berkembang menjadi sikap yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, peningkatan kesadaran akan kebhinekaan yang terjadi selama pelaksanaan proyek menunjukkan keterhubungan yang erat dengan aspek moral knowing dalam konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Siswa memahami nilai-nilai penting seperti keberagaman, penghargaan terhadap perbedaan, serta identitas budaya lokal sebagai bagian dari kebangsaan. Pemahaman ini menjadi dasar dalam membentuk karakter toleran, terbuka, dan peduli terhadap keberagaman yang ada di lingkungan sekitar.

2. Penguatan Sikap Toleransi dan Empati

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi Berkebhinekaan Global yang mengangkat tema pelestarian budaya lokal Bali memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan karakter siswa, khususnya dalam aspek toleransi dan empati. Selama pelaksanaan proyek yang berlangsung selama kurang lebih satu bulan, siswa terlibat aktif dalam kelompok sebagai penari, pembuat properti, maupun pengiring musik. Interaksi yang terjadi dalam kelompok tersebut menjadi ruang pembelajaran sosial yang efektif, di mana setiap individu belajar menghargai perbedaan, saling mendukung, dan menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok.

Sikap toleransi tercermin dalam kesediaan menerima perbedaan pendapat, kemampuan menyesuaikan ritme kerja kelompok, serta pembagian tugas secara adil. Dalam proses latihan, siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap usulan teman, membantu anggota lain yang belum menguasai tugas, dan berkompromi dalam menentukan langkah kerja kelompok. Sementara itu, sikap empati tumbuh ketika siswa mulai menyadari kondisi emosional teman dan berinisiatif memberikan dukungan, baik dalam bentuk bantuan teknis maupun semangat moral.

Kegiatan proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat secara konkret bagaimana peran individu lain sangat menentukan keberhasilan kelompok. Siswa yang sebelumnya cenderung bekerja sendiri mulai memahami pentingnya menjaga perasaan teman,

menerima kekurangan anggota lain, dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang menghargai. Interaksi semacam ini memperkuat budaya gotong royong dan menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi serta empati. Tanpa paksaan, siswa terbiasa berbagi tugas, bergantian dalam menjalankan peran, serta memberikan dukungan ketika rekannya menghadapi kesulitan. Pengalaman ini menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial yang penting dalam membentuk karakter pelajar yang mampu menjalin hubungan harmonis, menghargai keberagaman, dan terbuka terhadap perbedaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proyek ini tidak hanya memperkaya pemahaman budaya, tetapi juga memperkuat sikap toleransi dan empati dalam diri siswa. Proses ini sesuai dengan salah satu unsur dalam model pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu moral feeling. Aspek ini mencerminkan adanya kepekaan terhadap perasaan orang lain, empati yang tumbuh dari interaksi sosial, serta dorongan emosional yang membentuk perilaku peduli dan menghargai sesama.

3. Pembentukan Karakter Kolaboratif dan Mandiri

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi Berkebhinekaan Global yang dilaksanakan di SD Saraswati 1 Denpasar terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal kolaborasi dan kemandirian. Melalui rangkaian kegiatan yang melibatkan latihan, diskusi kelompok, pembuatan properti, hingga pementasan budaya di hadapan publik, siswa mendapatkan pengalaman nyata dalam bekerja sama dan bertanggung jawab atas peran masing-masing. Proses pembelajaran ini tidak berlangsung dalam ruang teori semata, tetapi melalui keterlibatan langsung yang mendorong sikap aktif, terbuka, dan bertanggung jawab.

Sejak awal pelaksanaan, siswa diberi kebebasan untuk memilih peran yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, baik sebagai penari, pengiring musik, maupun pembuat properti. Kepercayaan yang diberikan guru kepada siswa untuk menentukan peran dalam kelompok menciptakan rasa dihargai dan memberi ruang bagi pengembangan potensi. Sikap kolaboratif mulai terbentuk ketika siswa menyadari bahwa setiap peran memiliki kontribusi penting terhadap keberhasilan proyek secara keseluruhan. Saling ketergantungan antaranggota kelompok menciptakan dinamika kerja sama yang mendorong komunikasi terbuka dan pembagian tugas yang setara.

Siswa yang tergabung dalam kelompok tari, misalnya, membangun kepercayaan diri dan kemandirian melalui latihan rutin yang menuntut konsistensi, perbaikan gerakan, serta

kesiapan tampil di depan umum. Proses ini tidak hanya melatih ketahanan mental, tetapi juga mendorong keberanian untuk menerima masukan dan beradaptasi dengan dinamika kelompok. Sementara itu, siswa dalam kelompok pembuat properti dan pengiring musik juga menunjukkan pertumbuhan karakter mandiri ketika mampu menyelesaikan tugas teknis dan kreatif secara tepat waktu dan sesuai kesepakatan bersama. Kepuasan emosional tumbuh saat karya yang dihasilkan digunakan dalam pementasan, yang menandakan bahwa peran di balik layar pun memiliki nilai yang sama pentingnya dengan peran di atas panggung.

Pementasan sebagai tahap akhir proyek memberikan validasi nyata terhadap seluruh proses yang telah dijalani. Saat tampil di depan guru, teman, dan orang tua, siswa menunjukkan keberanian untuk membuktikan hasil kerja kerasnya. Apresiasi berupa tepuk tangan, pujian, dan pengakuan sosial memperkuat rasa percaya diri dan memberikan dorongan psikologis yang bermakna. Lebih jauh lagi, dampak dari proyek ini terlihat dalam perubahan sikap siswa setelah kegiatan selesai. Keberanian menyampaikan pendapat, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, dan kesiapan mengambil inisiatif menjadi lebih kuat dan tampak konsisten dalam aktivitas pembelajaran berikutnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proyek ini memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter kolaboratif dan mandiri. Proses ini sejalan dengan prinsip dalam model pendidikan karakter menurut Thomas Lickona khususnya pada aspek moral action, yang merujuk pada dorongan untuk bertindak secara sadar dan bertanggung jawab atas nilai-nilai yang telah dipahami dan dirasakan. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya memahami pentingnya kerja sama dan kemandirian, tetapi juga melakukannya secara nyata dalam konteks sosial dan budaya yang bermakna. Inilah bentuk pendidikan karakter yang efektif, bukan hanya mengajarkan nilai, tetapi menciptakan ruang untuk menghidupkan nilai dalam tindakan nyata.

Berdasarkan keseluruhan uraian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi Berkebhinekaan Global secara nyata telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa yang kolaboratif dan mandiri. Melalui keterlibatan aktif dalam kelompok, penyelesaian tugas sesuai tanggung jawab, serta keberanian tampil di depan publik, siswa tidak hanya belajar bekerja sama, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemandirian dalam menghadapi tantangan nyata. Proses pembelajaran ini sangat selaras dengan teori Koneksionisme yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike, yang menekankan bahwa belajar merupakan hasil dari pembentukan

hubungan antara stimulus dan respons melalui latihan berulang dan penguatan (law of exercise dan law of effect). Dalam proyek ini, kebiasaan siswa menyelesaikan tugas, berbagi peran, serta mengambil inisiatif dalam kelompok, merupakan bentuk koneksi perilaku yang diperkuat oleh pengalaman langsung dan penghargaan sosial. Setiap kali siswa berhasil menjalankan tanggung jawabnya dan mendapatkan umpan balik positif, koneksi tersebut menjadi semakin kuat dan membentuk pola sikap yang mandiri dan kolaboratif.

Lebih jauh, perkembangan karakter yang tampak selama proyek ini juga sejalan dengan aspek moral action dalam model pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yang mengacu pada kemauan dan kemampuan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah dipahami dan dirasakan. Siswa tidak hanya mengetahui pentingnya kerja sama dan tanggung jawab (moral knowing), serta merasakan manfaatnya secara emosional (moral feeling), tetapi juga menunjukkan tindakan nyata melalui partisipasi aktif dan komitmen dalam tugas kelompok. Dengan kata lain, pembelajaran karakter dalam proyek ini telah menjangkau tiga ranah moral secara menyeluruh. Sikap kolaboratif dan mandiri yang terbentuk selama proses proyek mencerminkan keberhasilan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan ceramah moral, tetapi berbasis pada pengalaman langsung, penguatan sosial, dan lingkungan belajar yang menghargai nilai serta tindakan nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Saraswati 1 Denpasar mengenai Implikasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global terhadap Perkembangan Karakter Siswa Kelas V, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Bentuk pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi Berkebhinekaan Global dilaksanakan melalui tema “Pelestarian Tradisi Lokal sebagai Wujud Cinta Budaya Bangsa”. Proyek ini dirancang dan dilaksanakan selama satu bulan, terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan inti, dan pementasan. Siswa dibagi dalam satu kelompok besar yang terbagi ke dalam tiga peran utama: kelompok tari, kelompok musik, dan kelompok pembuat properti.
2. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam pelaksanaan proyek menunjukkan proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan reflektif. Siswa memperoleh pengalaman yang terdiri dari enam aspek, yaitu 1) pengalaman mengenal budaya lokal, 2) pengalaman bekerja sama dalam kelompok, 3) pengalaman meningkatkan rasa percaya diri, 4)

- pengalaman menghargai perbedaan dan keragaman, 5) pengalaman mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab, dan 6) pengalaman menampilkan hasil proyek di depan umum.
3. Implikasi pelaksanaan proyek terhadap perkembangan karakter siswa terlihat dari tumbuhnya kesadaran akan kebhinekaan, penguatan sikap toleransi dan empati, serta terbentuknya karakter mandiri dan kolaboratif. Proses pembelajaran melalui pengalaman konkret memperkuat hubungan antara aktivitas yang dilakukan dengan nilai-nilai yang diinternalisasi. Hal ini sesuai dengan teori koneksionisme Thorndike bahwa kebiasaan terbentuk dari asosiasi antara stimulus dan respons yang berulang. Selain itu, keteladanan guru, suasana kolaboratif, dan keterlibatan emosional siswa mencerminkan dimensi pendidikan karakter menurut Lickona, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, P., Hari Purwanto, Sarwan, & Mutia Risma. (2024). Pendampingan dan Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dimensi Berkebinekaan Global Dengan Tema Suara Demokrasi di SMPN 5 Pangean. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 8(3), 332–337. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v8i3.7831>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Pengertian Kata Implikasi. Diambil 30 Juni 2025, dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Online
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf>
- Kepmendikbudristek. (2022). Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3022
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 pasal 3 tentang Penguatan Moderasi Beragama (2023).
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional., Departemen Pendidikan Nasional.

<https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

Ratna, Atang Sutisna, & Nunu Nurfirdaus. (2025). Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Berkebinekaan Global Berbasis Proyek Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 6(3), 354–363.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17453>

Zamroni, A. D. K., Sirait, E., Meyra Tri Sarjono, Puji Tri Handayani, Salsa Nadya Safitri, & Arita Marini. (2023). Analisis Hubungan Antara Penerapan Metode Experiential Learning Dalam Pembelajaran Dengan Hasil Belajar IPS Siswa. Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora, 3(1), 45.